



TAFSIR MAUDHU'I SEBAGAI PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM STUDI AL-QUR'AN

Nazar Fadli¹

¹Universitas Bumi Persada, Lhokseumawe

✉ corresponding author email: nazarfadli@unbp.ac.id

Received: 10/05/2025

Accepted: 18/06/2025

Published: 30/06/2025

Abstract

This article explores *tafsir maudhu'i* (thematic Qur'anic interpretation) as a highly relevant and promising approach to understanding the Qur'an in the context of contemporary social, intellectual, and cultural dynamics. Unlike the *tafsir tahlili* method which interprets verses sequentially according to the mushaf order, *tafsir maudhu'i* examines Qur'anic verses based on specific themes in a systematic and comprehensive manner. This research is library research, and this type of research is qualitative research. The study discusses the definition and etymological roots of the method, traces its historical development from classical to modern times, and outlines its distinct characteristics and methodological steps. A practical application of this approach is presented, followed by a critical epistemological analysis-highlighting both its strengths and potential challenges. As an interpretive model, *tafsir maudhu'i* effectively integrates divine text with socio-historical context, connects normative values with real-world issues, and serves as a bridge between classical Qur'anic scholarship and modern scientific disciplines. Despite its strengths, the approach also faces risks such as verse selectivity, ideological bias, linguistic oversimplification, and the potential loss of spiritual depth. Through detailed discussion and reflection, this paper concludes that *tafsir maudhu'i* holds significant potential as a central model for future Qur'anic studies-especially in Islamic education, digital da'wah, and the development of Qur'anic epistemology. Realizing this potential, however, requires a strong foundation in scholarly

methodology, interpretive competence, and ethical reverence for divine revelation.

Keywords: Tafsir Maudhu'i; Qur'anic Epistemology; Integration of Knowledge; Contextual Interpretation

Abstrak

Artikel ini membahas tentang metode tafsir maudhu'i sebagai salah satu pendekatan tafsir al-Qur'an yang paling relevan dalam merespons dinamika sosial, budaya, dan keilmuan kontemporer. Berbeda dengan metode tafsir tahlili yang memaknai ayat per ayat berdasarkan urutan mushaf, tafsir maudhu'i menelaah ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara sistematis dan menyeluruh. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library research) dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tulisan ini menguraikan pengertian dan akar etimologis tafsir maudhu'i, menelusuri sejarah perkembangannya dari masa klasik hingga era modern, serta memaparkan karakteristik dan langkah-langkah metodologis yang menjadi fondasi kerjanya. Selain itu, artikel ini menyajikan praktik konkret tafsir maudhu'i dengan studi kasus tematik tertentu, serta mengangkat dimensi epistemologisnya baik dari sisi kelebihan maupun tantangan yang dihadapi. Tafsir ini dinilai mampu mengintegrasikan teks wahyu dengan konteks sosial, menghubungkan nilai-nilai normatif dengan isu-isu aktual, serta menjadi medium integratif antara warisan tafsir klasik dan ilmu-ilmu modern. Namun demikian, metode ini juga tidak lepas dari risiko: selektivitas ayat, bias ideologis, kehilangan kedalaman linguistik, dan penyederhanaan makna spiritual. Melalui pembahasan dan analisis yang mendalam, tulisan ini menyimpulkan bahwa tafsir maudhu'i berpotensi besar menjadi model utama tafsir al-Qur'an masa depan khususnya dalam pendidikan Islam, dakwah digital, dan pengembangan epistemologi Qur'ani. Namun prospek ini hanya dapat diwujudkan jika metode ini dijalankan dengan kesadaran ilmiah, kompetensi metodologis, serta etika adab terhadap wahyu.

Kata Kunci: Tafsir Maudhu'i; Pendekatan Integratif; Studi Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Kajian tafsir al-Qur'an merupakan salah satu kajian ilmu yang telah mengalami perkembangan baik secara metodologis maupun secara pendekatan. Salah satu pendekatan tafsir yang dominan dalam tradisi klasik adalah metode tafsir tahlili, yaitu suatu pendekatan yang menggunakan penafsiran ayat demi ayat secara runtut berdasarkan susunan mushaf dengan penjelasan penafsiran ayat secara detail baik dari segi lafaznya, munasabahnya, sebab nuzulnya serta juga menggunakan hadis dan pendapat ulama-ulama tentang ayat tersebut.¹ Pendekatan tafsir tahlili ini memiliki kelebihan dalam membedah makna secara lebih rinci, akan tetapi di sisi lain pendekatan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama ketika pembaca ingin memahami pesan al-Qur'an dalam satu tema besar secara utuh.

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum, pendekatan tafsir yang digunakan masih cenderung bertumpu pada model tahlili. Hal ini menyebabkan banyak pembaca kesulitan dalam melihat hubungan antar ayat yang berbicara tentang tema yang sama, seperti keadilan, kasih sayang, atau tanggung jawab sosial. Padahal, ayat-ayat yang berbicara tentang satu tema tertentu sering tersebar di berbagai surah dalam al-Qur'an.

¹Subhi al-Shalih, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1981), hlm. 315; Manna' al-Qattān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 379-381; Ahsin Sakho Muhammad, *Metodologi Tafsir Tematik* (Jakarta: LPMQ, 2008), hlm. 6-7. Badrudin, Endang Saeful Anwar, *Metodologi Penelitian Tafsir dan Aplikasinya* (Jawa Tengah: Nasa Expanding Management, 2024), hlm. 58.

Sebagai respon atas keterbatasan tersebut, maka muncul pendekatan tafsir maudhu'i atau tafsir tematik, yang berusaha menyatukan seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema ke dalam satu bangunan pemahaman yang integratif. Metode ini tidak hanya membantu dalam memahami pesan Qur'ani secara menyeluruh, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang ingin memahami nilai-nilai Islam berdasarkan isu atau tema yang sedang mereka hadapi.

Kehadiran tafsir maudhu'i tersebut secara umum telah membantu para pembaca untuk bisa membaca tafsir sesuai dengan tema yang dikehendaki. Akan tetapi, pada saat ini pemahaman terhadap tafsir maudhu'i di kalangan mahasiswa dan masyarakat masih tergolong rendah. Minimnya literatur populer, serta pendekatan pengajaran yang kurang menekankan aspek tematik, menjadi faktor utama yang mempengaruhi kondisi ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai tafsir maudhu'i, mulai dari pengertian, sejarah perkembangan, karakteristik utama, hingga urgensinya dalam studi al-Qur'an masa kini.

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pengantar yang mencerahkan, sekaligus mendorong pembaca untuk melihat tafsir maudhu'i sebagai pendekatan yang menarik, mudah dipahami, dan lebih relevan dalam menjawab kebutuhan mereka terhadap pemahaman tematik dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memahami fenomena atau realita sosial secara mendalam dengan cara mengumpulkan data yang non-numerik baik data tersebut berasal dari data teks, wawancara, catatan lapangan ataupun dokumen.² Dalam konteks ini, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep, perkembangan, dan penerapan tafsir maudhu'i sebagai metode penafsiran al-Qur'an yang bersifat tematik. Pendekatan ini dinilai tepat karena objek yang dikaji bersifat normatif-teoritis dan tidak membutuhkan pengumpulan data kuantitatif lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka (library research) terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup karya-karya seperti *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū'ī* karya 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Subhi al-Shalih.³ Sumber sekunder meliputi karya-karya akademik kontemporer dan artikel jurnal yang membahas tafsir maudhu'i, epistemologi Qur'ani, serta integrasi ilmu dalam studi keislaman.

²Firda Juita, dkk, *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Tengah: NEM, 2025), hlm. 2.

³'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū'ī* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1995); M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002); Subhi al-Shalih, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1981).

Dalam penelitian ini, proses pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data), yang bersifat tematik, naratif, dan interpretatif, bukan numerik atau statistik.⁴ Dengan pengolahan data tersebut maka akan didapatkan gambaran jelas mengenai semua informasi penting tentang *tafsir maudhu'i*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Konseptual

Secara etimologis, istilah tafsir maudhu'i terdiri dari dua kata: *tafsīr* (تفسير) dan *maudhu'i* (موضوعي). Kata tafsīr berasal dari akar kata *fassara* (فسر), yang berarti “menjelaskan”, “menyingkap”, atau “mengungkap makna yang tersembunyi”.⁵ Sedangkan *maudhu'i* berasal dari akar *waḍa'a* (وضع) yang berarti “meletakkan sesuatu pada tempatnya”.⁶ Dalam bentuk isim maf'ūl (موضوع), maknanya berubah menjadi “sesuatu yang ditetapkan secara khusus” atau “tematik”.⁷ Berdasarkan pengertian secara etimologis tersebut, maka dapat difahami bahwa secara etimologis tafsir maudhu'i berarti penjelasan terhadap al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan suatu tema tertentu yang telah ditentukan.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 32 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 190; Urip Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jambi: Salim Media Indonesia, (2023) hlm. 96; Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: ANDI, 2018), hlm. 49.

⁵Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, ed. 'Abd Allāh al-'Alī al-Kabīr, jld. 6 (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), hlm. 62.

⁶al-Fayrūzābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005), hlm. 1367.

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab–Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1377.

Secara terminologis, 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī mendefinisikan tafsir maudhu'i sebagai suatu tafsir yang berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu dari berbagai tempat dalam al-Qur'an, menyusunnya sesuai urutan turunnya, lalu mengkajinya dan menarik pemahaman serta pemikiran darinya.⁸ Dengan Bahasa yang hampir sama M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan tafsir maudhu'i adalah suatu tafsir yang bertujuan untuk menghimpun semua ayat yang membahas suatu tema tertentu dalam al-Qur'an, dengan cara mengumpulkan seluruh atau sebagian ayat-ayat yang memberitakan tema yang sama kemudian ayat-ayat tersebut dikaji dari berbagai segi guna memperoleh gambaran al-Qur'an yang utuh tentang tema itu.⁹

Berdasarkan definisi yang dijelaskan oleh 2 pakar di atas maka dapat dikatakan bahwa pengertian tafsir maudhu'i merujuk pada metode penafsiran al-Qur'an yang menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema spesifik, baik tersebar di berbagai surah maupun dalam satu surah tertentu, lalu dikaji secara sistematis dan menyeluruh. Dengan demikian maka dapat difahami bahwa metode tafsir maudhu'i ini berbeda dari tafsir tahlili yang menafsirkan ayat demi ayat sesuai susunan mushaf, dan lebih bersifat tekstual dan kronologis mushafi. Sedangkan tafsir maudhu'i, sebaliknya, mengintegrasikan ayat-ayat lintas surah yang membicarakan tema yang sama dalam satu kesatuan analisis

⁸'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū'ī...*, hlm. 45.

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung; Mizan, 2007), hlm. 114.

tematik. Tujuan utamanya adalah menyajikan pandangan al-Qur'an secara sistematis dan komprehensif terhadap suatu isu atau topik tertentu.

Meskipun tafsir maudhu'i memiliki banyak kelebihan, pendekatan ini juga menyimpan risiko jika tidak dilakukan dengan metode yang ketat. Mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan tema tanpa mempertimbangkan konteks ayat, *asbāb an-nuzūl*, dan struktur linguistiknya dapat mengarah pada pemaknaan yang parsial, artifisial, atau bahkan manipulatif. Selain itu, ada kemungkinan mufassir menyusun narasi yang hanya menegaskan asumsi awalnya, bukan benar-benar menggali makna dari keseluruhan ayat secara objektif. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman metodologi yang matang agar tafsir maudhu'i benar-benar mencerminkan pesan integral al-Qur'an, bukan sekadar kompilasi tematik yang bersifat selektif dan ideologis.

B. Sejarah Perkembangan Tafsir Maudhu'i

Di awal-awal perkembangan ilmu tafsir meskipun belum dikenal sebagai suatu metode tersendiri, kecenderungan tematik dalam penafsiran al-Qur'an benih-benihnya sudah dapat ditemukan dalam karya-karya mufassir klasik. Misalnya, al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* sering menyusun pembahasan tematik dengan menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah untuk menjelaskan konsep-konsep seperti ikhlas, taubat, atau zuhud, walaupun tidak dalam bentuk tafsir sistematis terhadap ayat-ayat itu sendiri.¹⁰ Dengan nuansa yang hampir sama Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam

¹⁰al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.), hlm. 17.

tafsirnya *Mafātīḥ al-Ghayb* juga menampilkan penafsiran yang kaya akan pendekatan rasional dan filosofis, serta sering mengangkat isu-isu seperti tauhid, takdir, dan kebebasan kehendak sebagai pembahasan tematik, meski tetap dalam rangka tafsir tahlili.¹¹

Pendekatan yang dilakukan oleh al-Ghazālī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī sebagaimana disebutkan di atas secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa meskipun istilah tafsir maudhu'i belum diformulasikan secara teknis dalam bentuk suatu metodologis tafsir, akan tetapi kecenderungan berpikir tematik sudah hadir dalam bentuk-bentuk intuitif dan naratif. Ini menandakan bahwa tafsir maudhu'i bukanlah "penemuan modern", melainkan kristalisasi dari praktik intelektual yang sudah lama berlangsung, namun belum disusun secara metodologis.

Pada awal abad ke-20, Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā melalui *Tafsīr al-Manār* nya mereka berdua sudah mulai mempraktikkan pendekatan yang lebih mendekati maudhu'i. Mereka sering menyatukan ayat-ayat dari berbagai surah untuk merespons persoalan umat secara kontekstual, seperti kolonialisme, kebodohan, dan keadilan sosial. Tujuan mereka bukan sekadar menafsirkan teks, tetapi menghidupkan makna teks dalam realitas sosial.¹² Periode ini menandai peralihan dari model penafsiran tekstual ke pendekatan yang lebih *problem-based*.

Puncak dari perkembangan tafsir maudhu'i terjadi pada paruh

¹¹Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jld. 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1990), hlm. 12-15.

¹²Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, jld. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.), hlm. 24.

kedua abad ke-20, ketika ‘Abd al-Ḥayy al-Farmawī memformulasikan metode ini secara eksplisit. Dalam kitabnya *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū‘ī*, ia menyusun langkah-langkah metodologis tafsir tematik: mulai dari menentukan tema, menghimpun ayat-ayat terkait, mengkaji konteks *asbāb an-nuzūl*, hingga menyusun struktur makna yang utuh. Ia juga menekankan pentingnya urutan kronologis (*nuzūlī*) dalam menyusun ayat agar hasilnya mencerminkan perkembangan tema dalam wahyu.¹³

Dalam waktu yang hampir sama, Sayyid Quṭb juga memberikan kontribusi besarnya dalam bentuk tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Meski tidak secara sistematis menerapkan tafsir maudhu‘ī, akan tetapi karyanya tersebut telah mengangkat banyak tema tematik seperti keadilan sosial, perlawanan terhadap kezaliman, dan pembebasan umat dari sistem yang tidak Qur’ani. Tafsirnya tersebut lebih cenderung bersifat ideologis dan inspiratif.¹⁴

Pada fase ini, tafsir maudhu‘ī bertransformasi dari praktik menjadi disiplin metodologis. al-Farmawī memberikan fondasi ilmiah, sedangkan Sayyid Quṭb memperluas jangkauan aplikatifnya ke ranah politik dan sosial. Perbedaan gaya keduanya menunjukkan bahwa tafsir maudhu‘ī bisa menjadi pendekatan yang fleksibel: akademik, normatif, bahkan aktivistik yang semua itu tergantung pada orientasi mufasssīr.

Di Indonesia, *tafsir maudhu‘ī* mulai berkembang pesat melalui

¹³‘Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū‘ī*..., hlm. 41-46.

¹⁴ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, jld. 1 (Beirut: Dār al-Shurūq, 1992), hlm. 21-25.

peran Prof. M. Quraish Shihab yang mempopulerkan pendekatan ini melalui karya akademiknya. Dalam *Wawasan al-Qur'an dan Membumikan al-Qur'an*, ia menyusun tema-tema Qur'ani seperti kasih sayang, keadilan, ilmu, dan kebebasan beragama dalam bentuk narasi tematik yang mudah dipahami. Sementara dalam *Tafsir al-Mishbāh*, Quraish Shihab tetap menggunakan tafsir tahlili, tetapi ia juga banyak menyisipkan pendekatan tematik.¹⁵

Di era kontemporer, pendekatan tafsir maudhu'i juga mulai masuk ke dalam kurikulum di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), bahkan menjadi bahan kajian utama dalam tesis dan disertasi. Selain itu, platform digital seperti aplikasi Qur'an tematik dan kanal YouTube tafsir mulai menampilkan bentuk-bentuk populer dari metode ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i ini tidak lagi hanya milik akademisi, tetapi juga menjadi sarana dakwah digital dan pendidikan publik. Namun, tantangannya adalah memastikan agar pendekatan ini tetap berakar pada metodologi yang kuat, bukan sekadar narasi tematik yang dangkal atau didorong oleh kepentingan ideologis.

C. Karakteristik *Tafsir Maudhu'i*

Sebagai suatu metode tafsir baru, tafsir maudhu'i memiliki beberapa karakteristiknya sehingga menjadi pembeda yang mendasar dengan metode-metode tafsir lainnya. Adapun karakteristik tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 15-17.

1. Bersifat Tematik (Topik sebagai titik awal)

Karakteristik paling mendasar dari tafsir maudhu'i adalah pendekatannya yang berbasis tema, bukan urutan mushaf. Dalam metode ini, penafsiran dimulai dengan menentukan topik atau isu tertentu, kemudian mencari semua ayat dalam al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut untuk dianalisis secara komprehensif.¹⁶ Topik yang dikaji bisa berupa persoalan akidah, sosial, hukum, psikologi, lingkungan, hingga teknologi selama ada rujukannya dalam al-Qur'an. Pendekatan tematik ini menjadikan tafsir maudhu'i lebih komunikatif dan relevan dengan persoalan kekinian, terutama bagi kalangan non-akademik. Namun, pendekatan seperti ini juga bisa menjadi kelemahan jika pemilihan tema terlalu subjektif atau didasarkan pada ideologi tertentu, bukan kebutuhan objektif masyarakat atau nash Qur'an itu sendiri.

2. Menghimpun Ayat-Ayat yang Tersebar (Integratif)

Metode ini melibatkan proses pengumpulan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah namun berkaitan dengan satu tema yang sama. Setelah dikumpulkan, ayat-ayat tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk menghindari pemahaman yang parsial atau terpotong-potong.¹⁷ Ini berbeda dari tafsir tahlili yang cenderung mengikuti struktur mushaf secara linear. Karakter ini menjadikan tafsir maudhu'i sebagai metode yang sangat kuat secara sintesis, karena mampu mengaitkan konteks ayat yang berbeda dalam satu bangunan makna. Namun, hal ini menuntut ketelitian tinggi dalam

¹⁶Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū'ī...*, hlm. 42.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 86-87.

seleksi ayat, sebab tidak semua ayat yang terlihat tematik relevan secara semantik atau kontekstual.

3. Memperhatikan Konteks *Asbāb an-Nuzūl* dan Urutan Turun (Kronologis)

Tafsir maudhu'i tidak hanya mengandalkan pengumpulan ayat, tetapi juga memperhatikan *asbāb an-nuzūl* (sebab turunnya ayat) serta urutan kronologis wahyu (*nuzūlī*), bukan hanya susunan mushafi.¹⁸ Ini dimaksudkan untuk memahami perkembangan ide atau hukum dalam wahyu secara dinamis. Dengan memperhatikan dimensi historis ini, tafsir maudhu'i menunjukkan kesadaran bahwa pemahaman al-Qur'an berkembang bersama dengan konteks turunnya. Namun, pendekatan ini juga menuntut akses ke sumber-sumber *turats* yang sahih, agar tidak menafsirkan konteks sejarah secara spekulatif.

4. Bersifat Interdisipliner dan Kontekstual

Tafsir maudhu'i membuka ruang besar untuk integrasi dengan disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, hukum, ekonomi, hingga ekologi. Karena berbasis tema, tafsir ini menuntut mufassir untuk memahami realitas dan ilmu kontemporer agar penafsiran tidak bersifat ahistoris.¹⁹ Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai cocok untuk menjembatani antara wahyu dan ilmu. Karakter ini akan memberikan peluang besar bagi tafsir maudhu'i untuk masuk ke ruang publik dan akademik secara luas. Namun, dibutuhkan kehati-hatian agar integrasi ini tidak melahirkan reduksi terhadap

¹⁸Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū'ī*, hlm. 45.

¹⁹Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 232-235.

makna Qur'ani atau pencampuradukan epistemologi syar'i dan sekuler secara sembarangan.

5. Tujuannya Bersifat Aplikatif dan Transformatif

Berbeda dari tafsir tradisional yang cenderung normatif dan bersifat akademik, tafsir maudhu'i berusaha menyajikan makna al-Qur'an dalam format yang aplikatif, untuk dijadikan pedoman sikap, kebijakan, atau perilaku dalam kehidupan nyata.²⁰ Ini menjadikan metode ini sangat potensial dalam kegiatan dakwah, pendidikan, dan advokasi sosial. Oleh karena itu, tujuan ini menjadikan tafsir maudhu'i sangat menarik bagi mahasiswa, pendidik, dan aktivis sosial, karena mampu menerjemahkan pesan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara kemanfaatan praktis dan kedalaman teologis.

D. Metodologi Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i

Sebagai suatu metode baru dalam penafsiran al-Qur'an, tafsir maudhu'i ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ada beberapa langkah-langkah yang harus diterapkan oleh seorang mufassir. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Tema atau Topik Tafsir

Langkah pertama dalam tafsir maudhu'i adalah menentukan tema (*al-maudhū'*) yang akan dikaji. Tema bisa bersumber dari realitas sosial, problem kontemporer, atau isu keagamaan yang sedang berkembang. Penentuan tema ini bukan sekadar formalitas, tetapi menentukan arah keseluruhan penafsiran. Oleh karena itu,

²⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*..., hlm. 13-14.

tema harus berbasis kebutuhan umat, memiliki pijakan Qur'ani, dan membuka kemungkinan integrasi makna.²¹ Langkah ini terlihat sederhana, akan tetapi langkah ini sangat menentukan kualitas tafsir. Jika tema dipilih secara subjektif atau dangkal, maka hasil tafsir akan cenderung normatif dan tidak aplikatif. Maka mufassir perlu memiliki sensitivitas sosial dan epistemik yang kuat agar tema benar-benar relevan dan layak dikaji.

2. Menghimpun Seluruh Ayat yang Relevan dengan Tema

Setelah tema ditentukan, mufassir perlu mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, baik eksplisit maupun implisit dari seluruh bagian al-Qur'an. Dalam proses ini tentu diperlukan penggunaan alat bantu seperti kitab *mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, *Ma'ājim*, atau perangkat digital tafsir tematik modern.²² Langkah ini akan menuntut ketelitian filologis dan semantik. Mufassir harus jeli membedakan antara kemiripan redaksi dengan kesamaan makna. Ada risiko besar jika mufassir hanya mengandalkan kata kunci literal tanpa menggali hubungan makna yang lebih dalam, sehingga dapat menimbulkan generalisasi yang keliru atau pembacaan sempit.

3. Mengklasifikasi dan Mengurutkan Ayat Sesuai Kronologi *Nuzul* (Jika Relevan)

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi dan mengurutkan ayat-ayat berdasarkan kronologi turunnya (*nuzūlī*). Tujuan dari langkah ini adalah untuk memahami bagaimana tema tersebut

²¹Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū'ī...*, hlm. 47.

²²Ahsin Sakho Muhammad, *Metodologi Tafsir Tematik...*, hlm. 33-34.

berkembang seiring perkembangan masyarakat Makkah dan Madinah serta perubahan konteks sosial-politik saat wahyu turun.²³ Langkah ini memberikan dimensi historis dan evolusioner dalam memahami al-Qur'an. Namun, ia juga menyimpan tantangan besar, karena kronologi wahyu tidak selalu disepakati secara mutlak antarulama. Maka dibutuhkan kritik historis yang hati-hati, dan pengakuan atas adanya ruang *ijtihadiah* dalam interpretasi urutan ini.

4. Mengkaji Konteks *Asbāb an-Nuzūl*

Setiap ayat yang telah dihimpun harus dikaji dari sisi *asbāb an-nuzūl* (sebab turunnya) dan *munāsabah* (keterkaitan antarayat). Ini penting untuk menghindari pendekatan potong-potong (*fragmentaris*), dan justru akan menampilkan kesatuan struktur tematik yang utuh dalam al-Qur'an.²⁴ Langkah ini akan menjadi jembatan antara pendekatan linguistik dan semantik dengan pemahaman sosial dan historis. Ia memperkuat akar makna dalam konteks turunnya, sekaligus membuka kemungkinan aplikasi makna di luar konteks turunnya. Tapi, jika tidak dilakukan secara disiplin, ada risiko terjebak dalam rekonstruksi makna yang tidak valid.

5. Melakukan Analisis Tematik dan Sintesis Makna

Pada tahap ini, mufassir mulai menyusun pola tematik dari semua ayat yang telah dikaji. Analisis bisa mencakup pendekatan linguistik (morfologi, *balāghah*), teologis, sosial, hingga psikologis (tergantung karakter tema). Setelah itu, dilakukan sintesis untuk

²³Subhi al-Shalih, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, hlm. 156-158.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. xvii-xix.

membentuk satu bangunan naratif yang utuh tentang pandangan al-Qur'an terhadap tema tersebut.²⁵ Langkah ini adalah titik kursial karena disinilah tafsir maudhu'i menampakkan perannya sebagai pendekatan integratif. Akan tetapi hal ini juga merupakan ruang paling rentan terhadap bias ideologis mufassir. Oleh sebab itu, sangat penting menerapkan prinsip al-Qur'an yaitu prinsip "al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri (tafsir ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya)" dan menjaga netralitas ilmiah dalam menyusun kesimpulan tematik.

6. Menerapkan atau Menyimpulkan Pesan Qur'ani dalam Konteks Kekinian

Langkah terakhir adalah menyimpulkan pesan tematik dan mengaitkannya dengan realitas kontemporer, baik dalam bentuk ajaran, prinsip, nilai, maupun kebijakan. Ini adalah wujud akhir dari fungsi transformasional tafsir maudhu'i dalam membumikan al-Qur'an.²⁶ Langkah terakhir ini akan menjadi titik penting yang membedakan tafsir maudhu'i dari tafsir akademik semata: tafsir maudhu'i tidak berhenti pada penggalian makna, tetapi melangkah ke ranah praksis dan etika. Namun, proses ini harus hati-hati agar tidak mengorbankan integritas teks demi kepentingan pragmatis. Oleh karena itu dibutuhkan keseimbangan antara idealisme teks dan realisme konteks.

²⁵Mustaqim, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 94-95.

²⁶Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 112.

Secara garis besar dapat difahami bahwa metodologi tafsir maudhu'i tersebut bukan merupakan metode yang sekadar prosedur teknis saja, akan tetapi juga mencerminkan sikap epistemologis terhadap al-Qur'an yang berupa bahwa ia adalah kitab yang menyeluruh, relevan, dan dapat berbicara dengan zaman selama didekati dengan alat yang ilmiah, kontekstual, dan penuh adab.

E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

a. Kelebihan Tafsir Maudhu'i

Sebagai suatu metodologi dalam suatu penafsiran yang baru, tafsir maudhu'i ini tentu memiliki sisi-sisi kelebihan tersendiri dibandingkan dengan metodologi tafsir lainnya. Adapun kelebihan dari tafsir maudhu'i ini adalah sebagai berikut:

1. Relevansi Tematik dan Respons Sosial

Tafsir maudhu'i memiliki keunggulan epistemologis karena mampu menjawab pertanyaan modern secara langsung. Tafsir maudhu'i ini bergerak dari tema realitas menuju teks, bukan semata dari teks menuju realitas. Dengan begitu, tafsir ini menciptakan jembatan antara wahyu dan kebutuhan zaman.²⁷ Selain itu, metode tafsir maudhu'i ini juga dinilai sangat potensial untuk menjawab terhadap persoalan kontemporer yang terjadi, karena metode tafsir maudhu'i ini tidak dibatasi oleh urutan mushaf, melainkan oleh masalah aktual yang dihadapi umat.²⁸ Oleh karena itu, jika dilihat dari sudut pandang epistemologi Islam, maka dapat diketahui

²⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Metodologi Tafsir Tematik...*, hlm. 25.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hlm. 12.

bahwa tafsir maudhu'i ini lebih menunjukkan kepada ijtihad berbasis *maqāṣid*, bukan sekadar literalisme. Akan tetapi, tafsir maudhu'i model ini juga mengandung risiko karena suatu penafsiran jika semakin terbuka terhadap isu kontemporer maka tafsir ini juga akan semakin rentan terhadap penyelewengan ideologis jika tidak disaring dengan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an.

2. Mampu Menyusun Koherensi Makna Antarayat

Secara epistemik, tafsir maudhu'i memungkinkan adanya koherensi dan konsistensi makna, karena ayat-ayat yang tersebar dikumpulkan, dikaji secara intertekstual, lalu disintesis dalam satu sistem nilai. Hal ini memberi kesempatan untuk membangun *worldview Qur'ani* secara utuh.²⁹ Ini adalah keuntungan besar karena banyak ayat-ayat al-Qur'an bersifat *mutafarriqāt* (tersebar). Sedangkan tafsir tahlīlī tidak selalu mampu menyatukannya. Akan tetapi tantangannya adalah mufassir sering terjebak pada asumsi bahwa semua ayat yang memuat kata serupa memiliki makna yang sama sehingga ini bisa mengarah ke *overgeneralization*.

3. Membuka Integrasi Interdisipliner

Metode ini juga membuka ruang besar untuk interkoneksi antara teks suci dan ilmu-ilmu modern. Dalam banyak kasus, tafsir maudhu'i menjadi lahan subur bagi integrasi dengan sosiologi, psikologi, lingkungan, ekonomi, bahkan ilmu kesehatan.³⁰ Hal ini penting secara epistemologis karena menghindari isolasi teks dari realitas. Akan tetapi ini juga berisiko jika tidak berhati-hati, mufassir

²⁹Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*..., hlm. 113.

³⁰Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*..., hlm. 113.

bisa membaca al-Qur'an secara reduksionis, dan menjadikannya sekadar pembenar konsep-konsep ilmu sekuler modern.

b. Kekurangan Tafsir Maudhu'i

Sebagai suatu metode baru dalam penafsiran al-Qur'an, tafsir maudhu'i juga memiliki kekurangan-kekurangan yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bias Konfirmasi dan Selektivitas Ayat

Tantangan epistemologis utama tafsir maudhu'i adalah kemungkinan bias konfirmasi karena mufassir bisa saja hanya memilih ayat-ayat yang mendukung pandangan pribadinya. Misalnya, dalam tema "toleransi", bisa saja hanya diambil ayat QS. Al-Baqarah: 256 dan QS. Al-Kafirun, tanpa mengaitkan dengan ayat-ayat tentang relasi agama dalam konteks politik.³¹ Ini adalah masalah metodologis yang serius karena tafsir seharusnya lahir dari ayat, bukan sekadar mendukung ide yang sudah dimiliki sebelumnya. Maka, harus ada mekanisme koreksi dan kesadaran epistemik mufassir untuk terbuka terhadap ayat-ayat yang tidak sesuai preferensi awalnya.

2. Kehilangan Kedalaman Linguistik dan Gramatikal

Karena sifatnya tematik, tafsir maudhu'i kadang melewati kekayaan linguistik ayat: makna, i'rab, balāghah, i'jāz, dan lafzhī tidak selalu menjadi fokus utama. Ini bisa mengurangi kedalaman semantik, apalagi jika mufassir tidak cukup ahli dalam disiplin

³¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 8-9.

bahasa Arab klasik.³² Tafsir ini bisa menjadi sangat fungsional namun dangkal. Maka perlu diimbangkan dengan metode lain (tahlīlī, ijmālī) agar tafsir maudhu'i tidak menjadi "khutbah" yang kehilangan nuansa kebahasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara garis besar dapat difahami bahwa tafsir *maudhu'i* adalah bukan hanya sebagai alat epistemik yang kuat, akan tetapi ia juga tajam. Metode maudhu'i ini bukan hanya bisa menjadi jembatan antara teks dan konteks, tapi juga bisa melukai makna jika tidak dijaga etika dan prinsip dasarnya. Kuncinya ada pada kedewasaan mufassir: mampu menyaring, merangkum, dan membangun makna Qur'ani tanpa menjadi corong ideologi, politik, atau populisme agama.

F. Tafsir Maudhu'i sebagai Pendekatan Integratif

1. Integrasi Antarayat: al-Qur'an Menafsirkan Dirinya Sendiri

Salah satu kekuatan tafsir maudhu'i adalah kemampuannya menampilkan ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar dalam satu tema sebagai struktur pemaknaan yang saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan prinsip al-Qur'ān yaitu al-Qur'an menafsirkan sebagiannya dengan sebagian lainnya.³³ Dari sisi epistemologi Qur'ani, ini memperlihatkan bahwa makna tidak bisa dipahami dari satu ayat tunggal, melainkan harus diletakkan dalam jejaring makna yang lebih luas. Ini adalah bentuk integrasi intra-teks, sebuah fondasi untuk sintesis nilai dalam tema besar.

³²Subhi al-Shalih, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, hlm. 146-147.

³³Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū'ī...*, hlm. 29.

2. Integrasi antara Teks dan Konteks Sosial

Tafsir maudhu'i tidak berhenti pada penggalian makna teks saja, tapi juga berusaha memahami konteks realitas di mana tema itu dibicarakan. Ini memperlihatkan cara kerja integratif antara teks wahyu dan realitas sosial manusia. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai pendekatan "double movement" yaitu bergerak dari konteks masa lalu menuju masa kini melalui rekonstruksi makna.³⁴ Inilah yang membuat tafsir maudhu'i dipandang sebagai tafsir yang sangat adaptif di tangan mufassir kontemporer. Ia menjadi jembatan antara dimensi *ilāhiyyah* dengan realitas *insāniyyah*.

Pendekatan "double movement" ini juga dinilai sebagai pendekatan yang mereduksi aspek legal dalam al-Qur'an karena terlalu menekan aspek moral sehingga dalam prakteknya Fazlur Rahman lebih menekankan transformasi sosial dan etika yang kadang menyebabkan pengabaian terhadap dimensi hukum dan formalitas normatis dalam syariat.³⁵ Selain itu, hal ini juga memiliki tantangan tersendiri yaitu bagaimana menjaga agar konteks tidak mendominasi teks, sehingga makna wahyu tetap memandu arah, bukan sekadar dibentuk oleh zamannya.

3. Integrasi Disipliner: Tafsir dan Ilmu Pengetahuan

Sebagai pendekatan, tafsir maudhu'i sangat memungkinkan untuk berinteraksi dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi, ekologi, ekonomi, dan kedokteran. Misalnya, tafsir tematik tentang

³⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition...*, hlm. 5-6.

³⁵Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), hlm. 8-9.

“kesehatan jiwa” dapat membuka kolaborasi antara al-Qur'an dan psikologi positif, tanpa kehilangan nilai ilahiyahnya.³⁶ Hal ini menjadi kekuatan besar dalam pendidikan Islam kontemporer di mana wahyu tidak dikotakkan, tetapi menjadi sumber inspirasi lintas keilmuan. Namun, integrasi ini harus berjalan dua arah: ilmu modern juga harus dikritisi melalui kerangka etik Qur'ani, agar tidak menjadikan wahyu sekadar “pembenaran ilmiah”.

4. Integrasi Antara Aspek Normatif dan Transformasional

Tafsir maudhu'i tidak hanya menjelaskan hukum atau akidah secara normatif, tapi juga mengarahkan pembaca pada nilai-nilai perubahan sosial. QS. Al-Hadid [57]:25 menegaskan bahwa para nabi diutus “agar manusia menegakkan keadilan” ini adalah mandat transformasional yang tak bisa dilepaskan dari tafsir tematik.³⁷ Dengan demikian, tafsir maudhu'i ini memosisikan teks sebagai energi sosial yang bisa mengubah masyarakat, bukan sekadar wacana teologis. Tapi ini hanya efektif bila diiringi dengan pendekatan etika-publik, bukan sekadar wacana normatif kosong.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dilihat bahwa tafsir maudhu'i sebagai pendekatan integratif bukan hanya cara teknis menyusun ayat berdasarkan tema, akan tetapi juga ia sebagai cara berpikir Qur'ani yang menyatukan nash dan realitas, norma dan nilai, serta warisan dan visi masa depan. Tantangannya bukan pada kekurangan bahan, tetapi pada kematangan

³⁶M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 11-13.

³⁷al-Qur'an, QS. Al-Hadid [57]: 25; lihat juga tafsir Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 138-140.

epistemologis mufassirnya.

G. Relevansi Tafsir Maudhu'i

Secara umum tafsir maudhu'i memiliki beberapa relevansi. Adapun relevansi tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

1. Menjawab Tantangan Kontekstual Umat

Tafsir maudhu'i memiliki tingkat relevansi tinggi karena langsung menyentuh tema-tema aktual yang dihadapi masyarakat modern misalnya krisis keadilan, degradasi lingkungan, hingga etika teknologi. Ini membuat tafsir menjadi alat interpretatif yang responsif dan aplikatif, bukan sekadar pemahaman tekstual yang pasif.³⁸ Dalam hal ini, tafsir maudhu'i berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan kenyataan. Ia menghindari kekeringan spiritual yang hanya berputar dalam wacana, dan menjelma sebagai kekuatan transformatif yang hidup di tengah masyarakat. Namun tantangannya tetap akan ada tergantung bagaimana menjaga otentisitas teks saat dibawa ke dalam dunia yang penuh dengan problematika.

2. Cocok untuk Dakwah Digital dan Komunikasi Publik

Di era digital, informasi dikonsumsi secara cepat dan tematik, bukan lagi linier seperti struktur mushaf. Tafsir maudhu'i menawarkan model komunikasi Qur'ani yang cocok untuk media sosial, podcast, video pendek, hingga khutbah Jumat yang berbasis isu tematik. Tafsir model ini memberi cara berpikir Qur'ani yang

³⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Metodologi Tafsir Tematik...*, hlm. 13.

sinkron dengan psikologi audiens kekinian.³⁹ Relevansi ini mengindikasikan bahwa tafsir maudhu'i tidak hanya penting dalam akademisi, tapi juga dalam arena kultural dan komunikasi keagamaan populer. Tafsir model ini memperlihatkan fleksibilitas tinggi, tetapi tetap harus dijaga kedalaman ilmiahnya agar tidak menjadi "tafsir instan".

3. Mendukung Islam *Rahmatan lil-'Alamin*

Sifat tematik yang terdapat dalam tafsir maudhu'i membuat ia sangat mudah menampilkan wajah Islam sebagai agama yang membawa rahmat dengan tema-tema seperti perdamaian, keadilan sosial, pluralisme, dan kebebasan beragama. Hal ini penting untuk mendukung narasi Islam yang damai di tengah wacana global yang penuh kecurigaan terhadap agama Islam.⁴⁰

Dengan memilih tema-tema inklusif dan universal, tafsir maudhu'i berpotensi menjadi alat diplomasi budaya dan intelektual Islam di dunia internasional. Selain itu, tafsir maudhu'i juga memiliki relevansi tinggi sebagai metode kontemporer, dan prospek besar sebagai pendekatan tafsir masa depan. Tafsir model ini adalah tafsir yang tidak hanya menjelaskan teks, tapi juga menjawab zaman. Namun prospek itu hanya bisa dicapai jika: Metodologinya dibangun dengan kokoh, dijalankan oleh mufassir yang sadar epistemologi, dilandasi ruh etik dan adab terhadap wahyu.

³⁹Ahmad Rafiq, "*Tafsir al-Qur'an di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan*", Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 14, No. 2 (2013), hlm. 239.

⁴⁰Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 152-153.

KESIMPULAN

1. Tafsir maudhu'i merupakan pendekatan tafsir yang menekankan pada pembahasan al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara holistik. Metode ini memiliki keunggulan dalam menyusun struktur pemahaman yang tematik dan relevan dengan kebutuhan umat di berbagai konteks zaman.
2. Secara epistemologis, tafsir maudhu'i adalah pendekatan yang integratif: tafsir model ini menghubungkan antara ayat-ayat secara intertekstual, antara teks dengan konteks sosial, dan antara wahyu dengan berbagai disiplin ilmu modern. Hal ini menjadikannya alat penting untuk pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual dan transformatif.
3. Tafsir maudhu'i juga menyimpan tantangan serius, seperti risiko bias selektif, kehilangan kedalaman kebahasaan, hingga keterjebakan pada konfirmasi ideologis tertentu. Oleh karena itu, metode ini harus dijalankan dengan adab, kompetensi metodologis, serta kepekaan terhadap dimensi normatif dan spiritual wahyu.
4. Dalam perspektif masa depan, tafsir maudhu'i dinilai memiliki prospek besar. Hal tersebut karena tafsir model ini sangat cocok untuk pengembangan kurikulum Islam yang kontekstual, media dakwah digital, serta rekonstruksi peradaban Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani. Dengan prinsip ilmiah yang kuat dan kesadaran etis yang tinggi, tafsir ini dapat menjadi fondasi bagi pembangunan epistemologi Qur'ani yang lintas zaman dan lintas disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudhū'ī*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1995.
- Al-Fayrūzābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005.
- Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jld. III, Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.
- Ahsin Sakho Muhammad, *Metodologi Tafsir Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Balitbang Depag RI, 2008).
- Ahmad Rafiq, "Tafsir al-Qur'an di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 14, no. 2 (2013).
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab–Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika dalam Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab - Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Endang Saeful Anwar dan Badrudin, *Metodologi Penelitian Tafsir dan Aplikasinya*, Jawa Tengah: Nasa Expanding Management, 2024.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jld. I, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1990.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Firda Juita dkk., *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif*, Jawa Tengah: NEM, 2025.
- Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, ed. 'Abd Allāh al-'Alī al-Kabīr, Jld. VI, Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Kamali, Mohammad Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence*, Cambridge: Islamic Texts Society, 2003.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-32, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Manna' al-Qattān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Jld. I, Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.
- Mustaqim, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Quṭb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Shurūq, 1992.
- Subhi al-Shalih, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1981.
- Sulistiyo, Urip, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jambi: Salim Media Indonesia, 2023.